

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor yang menjadi tolak ukur perkembangan suatu negara adalah kualitas sumber daya manusia (SDM) yang dimilikinya. Semakin tinggi kualitas sumber daya yang dimiliki suatu negara maka semakin mudah negara tersebut bertahan dan bersaing dalam era globalisasi seperti saat ini. Kualitas SDM yang dimiliki Indonesia masih sangat jauh dari yang diharapkan sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkannya. Peningkatan kualitas SDM di Indonesia saat ini jauh lebih mendesak untuk segera direalisasikan terutama dalam menghadapi era persaingan global. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM sejak dini merupakan hal penting yang harus dipikirkan secara sungguh-sungguh. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas SDM dari suatu negara adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan.¹

Pendidikan merupakan bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar mampu menjalani kehidupannya sendiri tanpa bantuan orang lain. UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal (1) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa, “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.²

¹ Gusti Ayu Ketut Triana Febryaningsih, dkk, Penerapan Model Pembelajaran Debat Aktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD, *e-Journal* Vol: 4 No: 1, Universitas Pendidikan Ganesha, 2016, hlm.2.

² UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal (3) tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan peran guru sebagai tenaga profesional pada semua jenjang pendidikan termasuk sekolah dasar. Guru sebagai salah satu unsur yang berperan penting di dalamnya, memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan tugas dan mengatasi segala permasalahan yang muncul. Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi proses pembelajaran didalam kelas sebagai unsur dari suatu keberhasilan pendidikan.³

Guru profesional dituntut untuk memiliki empat kompetensi mengajar diantaranya: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Permendiknas No 16 Tahun 2007 pasal (1), (2), dan (3) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru berbunyi bahwa, “Pada kompetensi pedagogik, guru dituntut diterapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam 5 mata pelajaran SD/MI yaitu matematika, IPA, Bahasa Indonesia, PKn, dan IPS”. Salah satu dari mata pelajaran tersebut yang diajarkan di sekolah dasar adalah Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang diajarkan dalam setiap jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.⁴

Sesuai dengan karakteristik siswa SMA, siswa berada pada tahap operasional formal yaitu umur 11 tahun ke atas. Bila dihubungkan dengan penerapan metode *active debate*, siswa kelas X MA dapat menghadapi situasi hipotetikal dan proses berpikir mereka tidak lagi tergantung pada hal-hal yang langsung dan riil. Pemikiran siswa sudah semakin logis dan canggih, sehingga mereka dapat belajar menangani permasalahan yang ada. Tema yang mereka debatkan merupakan peristiwa yang sering mereka lihat atau bahkan mereka temui di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan karakteristik siswa MA tersebut, mereka dapat memberikan pendapat, menanggapi pendapat dan memberi sanggahan terhadap materi pelajaran. Bentuk kegiatan dalam pembelajaran metode *active debate* sangat mendukung untuk melatih siswa

³ Gusti Ayu Ketut Triana Febryaningsih, dkk, hlm.3.

⁴ Permendiknas No 16 Tahun 2007 pasal (1), (2), dan (3) tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

dalam menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat, menghargai pendapat, berargumen dan menguasai topik pembelajaran. Dalam rangka mengatasi perkembangan jaman yang semakin terbuka dan kompetitif, maka diperlukan peningkatan kompetensi siswa khususnya dalam kemampuan komunikasi lisan agar mereka dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan manapun, yang dimulai dari lingkup terkecil yaitu sekolah. Oleh karena itu metode *active debate* dapat mendukung meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa karena didalamnya terdapat bentuk kegiatan yang mengharuskan siswa untuk mengungkapkan ide-ide dari pemikiran mereka sendiri dalam proses menyatakan pendapat dan berargumen.⁵

Sering kali, seorang guru berupaya menstimulasi diskusi kelas namun dihadapkan pada permasalahan yang tidak menyenangkan karena siswa sendiri tidak tahu siapa yang berani berbicara duluan. Memulai sebuah diskusi tidak jauh berbeda dengan memulai pengajaran berbasis ceramah atau penyajian materi secara lisan. Strategi-strategi yang berikut ini merupakan cara-cara yang telah berhasil menstimulasi diskusi. Sebagian di antaranya bahkan akan menciptakan pertukaran pendapat yang seru namun tertib antarsiswa. Semuanya dirancang sedemikian rupa agar setiap siswa bisa terlibat. Sebuah debat bisa menjadi metoda berharga untuk meningkatkan pemikiran dan perenungan, terutama jika siswa diharapkan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan diri mereka sendiri. Ini merupakan strategi debat yang secara aktif melibatkan tiap siswa di dalam kelas tidak hanya mereka yang berdebat.⁶

Keunikan strategi debat aktif yaitu bisa menjadi metode berharga yang dapat mendorong pemikiran dan perenungan terutama kalau peserta didik diharapkan mempertahankan pendapat yang bertentangan dengan

⁵ Destia Cika Aninta, Penerapan Metode Active Debate Pada Mata Pelajaran Sosiologi Materi Konflik, Kekerasan Dan Upaya Penyelesaiannya Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Lisan Siswa Kelas Xi Di Sman 1 Glagah Banyuwangi, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Surabaya, 2015, hlm.4.

⁶ Melvin Siberman, "*Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*", Nuansa Cendekia, Bandung, 2014, hlm.140.

keyakinannya sendiri. Ini merupakan metode yang secara aktif melibatkan setiap peserta didik didalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja.⁷

Berdasarkan hasil observasi awal di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara ditemui gejala-gejala atau fenomena khususnya pada pelajaran Fiqih sebagai berikut:⁸

1. Hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal, hal ini terlihat dari nilai evaluasi awal khususnya pada mata pelajaran Fiqih, dari 30 hanya 10 siswa atau 30% yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 yang ditetapkan sekolah.
2. Adanya sebagian murid yang sulit memahami pelajaran yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian murid yang memperoleh nilai yang baik dan dapat mengerjakan soal dengan benar.
3. Dari 30 orang murid hanya 30% dari jumlah keseluruhan murid yang dapat mengerjakan tugas atau latihan dengan benar dan sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh guru.

Dari fenomena tersebut, berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru yang kurang menarik perhatian siswa, guru belum terbiasa dengan metode yang baru, guru lebih cenderung mengajar menggunakan cara konvensional seperti ceramah jadi siswa menjadi pasif, cara guru dalam mengajar kurang sesuai dengan materi yang diajarkan dan penggunaan waktu yang kurang efektif. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah menerapkan strategi pembelajaran kreatif melalui debat aktif dengan tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar khususnya pada pelajaran Fiqih. Strategi pembelajaran kreatif melalui debat aktif merupakan suatu strategi pembelajaran yang menggunakan cara debat/diskusi dalam kelas, format debat ini sangat cocok untuk kelas besar, yaitu dengan menciptakan suasana yang menyerupai kreatif, seluruh siswa bisa terlibat dalam debat.

⁷ M. Ridwantoro, hal.21.

⁸ Hasil observasi awal peneliti pada MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara pada tanggal 22 November 2017.

Berdasarkan uraian di atas peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Implementasi Metode Pembelajaran Debat Aktif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018**”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya masalah. Dan batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut fokus penelitian.⁹ Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap atau digali dalam suatu penelitian.¹⁰ Fokus penelitian dapat mempermudah alur penelitian peneliti pada tahap selanjutnya.

Penelitian ini lebih menekankan pada implementasi metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih sehingga peserta didik mampu menggali potensinya sendiri dalam hal debat aktif dan mengaktualisasikannya dalam pembelajaran Fiqih di Madrasah serta dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ruang lingkupnya adalah MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana implementasi metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?
2. Apakah faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet.X, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm.285-286.

¹⁰ Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, hlm. 106.

3. Bagaimana solusi mengatasi faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.
3. Untuk mengetahui solusi mengatasi faktor penghambat pelaksanaan metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MA Nurul Ilmi Bategede Nalumsari Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam upaya perbaikan pembelajaran, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan bantuan di bidang pendidikan dengan mengembangkan metode pembelajaran debat aktif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa : Mengembangkan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Fiqih kelas X serta meningkatkan peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan / Sekolah : Mengembangkan metode pembelajaran debat aktif pada mata pelajaran Fiqih kelas serta mengetahui keefektifan metode pembelajaran debat aktif dengan indikator hasil belajar baik.
- c. Bagi Pengajar : Mengembangkan model pembelajaran agar tercapai aktivitas belajar baik dan pengelolaan guru baik pada mata pelajaran Fiqih.

